

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **A. Analisis Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Melalui Terapi Uap dengan *Peppermint oil* Pada Anak Pneumonia**

##### **1. Pengkajian Keperawatan**

Pengkajian keperawatan adalah tahap pertama dalam proses keperawatan yang berfungsi sebagai landasan untuk menentukan tindakan atau langkah berikutnya. Pada penelitian ini, pengkajian dilakukan terhadap subjek An. P, dengan jenis kelamin laki-laki dan berusia 3 tahun. Data pengkajian diperoleh melalui wawancara, observasi langsung serta dari rekam medis pasien.

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan didapatkan bahwa ibu pasien mengatakan anaknya masih mengalami sesak napas, batuk berdahak dan tidak bisa mengeluarkan dahak, pasien tampak tidak mampu batuk efektif, sputum berlebih, pasien tampak gelisah, terdengar bunyi napas tambahan wheezing dan ronkhi, RR: 32x/menit, S: 37,5°C, SpO<sub>2</sub>: 95% (RA). Kondisi tersebut dapat terjadi akibat adanya proses inflamasi pada paru yang menyebabkan peningkatan produksi sekret di saluran pernapasan. Akumulasi sekret yang berlebih dapat menghambat aliran udara sehingga pasien mengalami sesak napas dan kesulitan dalam mengeluarkan dahak. Selain itu, penyempitan jalan napas akibat inflamasi menimbulkan bunyi napas tambahan seperti wheezing dan ronkhi serta peningkatan frekuensi napas sebagai bentuk kompensasi tubuh terhadap gangguan pertukaran gas.

Data subjektif dan objektif yang diperoleh telah disesuaikan dengan pedoman teori yang berlaku. Dalam melakukan pengkajian, peneliti mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) untuk menetapkan masalah keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif. Gejala dan tanda mayor

bersihan jalan napas tidak efektif yang muncul pada pasien yaitu batuk tidak efektif, terdapat sputum berlebih, terdengar suara napas tambahan wheezing dan ronkhi. Selanjutnya untuk gejala dan tanda minor pada pasien yaitu pasien mengalami sesak napas, pasien tampak gelisah dan frekuensi napas 32x/menit.

Data pengkajian pasien kelolaan sejalan dengan penelitian (Dewi Putri & Wida Mashitah, 2026) dengan judul “Asuhan Keperawatan Pasien Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Balita Di Ruang Seruni RSUD Karsa Husada Kota Batu”, pada penelitian tersebut pasien An. B dan An. D memiliki diagnosis yang sama yaitu pneumonia, kedua memiliki tanda dan gejala seperti sesak napas, batuk berdahak, produksi sputum berlebih, batuk tidak efektif, terdengar bunyi napas tambahan ronkhi dan frekuensi napas berubah. Hasil pengkajian pasien kelolaan juga didukung oleh penelitian (Arisanti et al., 2025) dengan judul “Studi Kasus Asuhan Keperawatan Anak R Dengan Pneumonia” dimana An. R sebagai pasien kelolaan yang memiliki diagnosa medis pneumonia memiliki tanda gejala berupa sesak napas, batuk berdahak, pasien tampak gelisah, frekuensi napas berubah dan terdengar bunyi napas tambahan ronkhi. Dari tanda dan gejala yang ada diperoleh masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

Kesamaan temuan ini dapat terjadi karena pasien sama-sama mengalami proses inflamasi pada paru yang menyebabkan peningkatan produksi sekret, gangguan bersihan jalan napas, serta gangguan pertukaran gas sehingga menimbulkan gejala yang serupa. Berdasarkan uraian hasil pengkajian yang dilakukan pada pasien kelolaan An. P, menunjukkan tidak terdapat kesenjangan antara hasil temuan peneliti dengan teori yang ada.

## 2. Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan adalah penilaian klinis yang dilakukan perawat terhadap respons klien terhadap masalah kesehatan atau proses kehidupan yang dialami, baik yang aktual maupun potensial, dengan tujuan mengidentifikasi respons individu, keluarga, atau komunitas terkait kondisi kesehatannya. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada pasien kelolaan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan dibuktikan dengan pasien mengalami sesak, pasien tampak batuk tidak efektif, sputum berlebih, pasien tampak gelisah, terdengar bunyi napas tambahan wheezing dan ronchi, RR: 32x/menit, S: 37,5°C, SpO<sub>2</sub>: 95% (RA). Kondisi klinis terkait pasien yaitu infeksi saluran pernapasan (pneumonia).

Menurut acuan dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penegakan diagnosis keperawatan dilakukan dengan mempertimbangkan adanya tanda dan gejala mayor sekitar 80–100% sebagai dasar validasi. Sementara itu, tanda dan gejala minor tidak wajib ditemukan, namun keberadaannya dapat memperkuat penetapan diagnosis. Berdasarkan hasil pengkajian pada pasien kelolaan, ditemukan sekitar 80% tanda dan gejala mayor serta disertai adanya tanda dan gejala minor yang turut mendukung diagnosis.

Penetapan diagnosis keperawatan berupa bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien kelolaan telah sesuai dengan teori yang mengacu pada buku SDKI. Diagnosis ini tergolong diagnosis negatif atau aktual, yang tersusun atas tiga komponen utama, yaitu masalah (*problem*), penyebab (*etiologi*), serta tanda dan gejala (*sign and symptom*). Masalah yang diangkat adalah bersihan jalan napas tidak efektif, dengan penyebab berupa sekresi yang tertahan, serta didukung oleh tanda dan gejala yang muncul pada pasien yaitu pasien mengalami sesak, pasien tampak

batuk tidak efektif, sputum berlebih, pasien tampak gelisah, terdengar bunyi napas tambahan wheezing dan ronkhi, RR: 32x/menit, S: 37,5°C, SpO<sub>2</sub>: 95% (RA). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Ulida & Jansen, 2024) yang menjelaskan bahwa bersihan jalan napas tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan utama yang sering dijumpai pada pasien dengan pneumonia.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena infeksi pada paru menyebabkan peningkatan produksi sekret yang tidak dapat dikeluarkan secara efektif, sehingga terjadi penumpukan sekret di jalan napas. Penumpukan sekret ini menghambat proses pembersihan jalan napas dan menimbulkan gejala seperti sesak, batuk tidak efektif, serta bunyi napas tambahan. Oleh karena itu, kesamaan diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada pasien kelolaan dengan penelitian sebelumnya disebabkan oleh mekanisme gangguan bersihan jalan napas yang sama akibat penyakit pneumonia.

Berdasarkan hasil analisis data dan penentuan masalah keperawatan yang didukung oleh adanya tanda dan gejala, baik mayor maupun minor, ditemukan keselarasan dengan teori yang digunakan sebagai acuan, sehingga diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dapat ditegakkan.

### **3. Rencana Keperawatan**

Mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia, penatalaksanaan keperawatan untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada kasus kelolaan difokuskan pada intervensi utama manajemen jalan napas (I.01011). Tindakan yang direncanakan meliputi monitor pola napas (frekuensi, kedalaman, usaha napas), monitor bunyi napas tambahan (mis. gurgling, mengi, wheezing, ronkhi kering), monitor sputum (jumlah, warna, aroma), posisikan semi fowler atau

fowler, berikan minum hangat, berikan oksigen, anjurkan asupan cairan 1500 ml/hari, ajarkan teknik batuk efektif, kolaborasi pemberian bronkodilator bronkodilator, ekspektoran, mukolitik. Intervensi utama selanjutnya adalah pemantauan respirasi (I.01014), yang meliputi monitor frekuensi, irama, kedalaman dan upaya napas, monitor kemampuan batuk efektif, monitor adanya sumbatan jalan napas serta monitor saturasi oksigen.

Selain intervensi yang mengacu pada pedoman SIKI, peneliti juga merencanakan penerapan intervensi inovatif berupa terapi uap menggunakan peppermint oil untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Pelaksanaan terapi uap dengan *peppermint oil* dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan serta prosedur tindakan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi uap menggunakan *peppermint oil* kepada pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sofwan Sofwan, 2024) dengan judul “Studi Kasus Penerapan Inhalasi Diffuser dengan Aromaterapi Peppermint dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan Bronkopneumonia di Paviliun Ade Irma Suryani Lantai II” yang menunjukkan bahwa penerapan terapi uap dengan *peppermint oil* efektif dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif dibuktikan dengan setelah pemberian terapi uap dengan *peppermint oil* selama 5 hari perawatan pada pasien, diperoleh hasil berupa penurunan frekuensi napas dengan rata-rata penurunan sebesar 5,6 kali per menit, berkurangnya akumulasi sputum secara bertahap, serta hilangnya suara napas tambahan hingga hari ke-5.

Rencana keperawatan pada pasien kelolaan difokuskan pada peningkatan bersihan jalan napas. setelah dilakukan intervensi selama 3 x 24 jam, diharapkan batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, mengi menurun, wheezing

menurun, dispnea menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik. Pada kasus ini, penulis menerapkan intervensi terapi uap dengan *peppermint oil* untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia. Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan teori yang relevan, standar prosedur operasional (SOP), serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas intervensi tersebut.

Dengan demikian, rencana keperawatan yang disusun tidak hanya mengacu pada standar intervensi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi klinis pasien dan dukungan evidence based practice sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan bersihan jalan napas.

#### **4. Implementasi Keperawatan**

Implementasi keperawatan pada An. P dilakukan selama 3x24 jam dari tanggal 1-4 April 2026 di ruang Cilinaya RSD Mangusada. Intervensi yang diberikan telah dilaksanakan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang mencakup manajemen jalan napas dan pemantauan respirasi yang terdiri dari tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi serta intervensi inovasi dengan pemberian terapi uap dengan *peppermint oil*.

Hasil penetapan diagnosis keperawatan dalam karya ilmiah akhir ners ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas bersihan jalan napas, sejalan dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia yang menekankan pentingnya kondisi tersebut. Untuk mengoptimalkan pencapaian luaran, penulis menerapkan intervensi inovatif berupa terapi uap dengan *peppermint oil*. Pemberian terapi uap ini dilakukan sebagai bagian dari intervensi keperawatan dengan frekuensi dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut, dimana setiap sesi

berlangsung selama 10 menit. Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku serta rencana keperawatan yang telah disusun sebelumnya.

Efektivitas terapi ini didukung oleh hasil penelitian (Facsha Nabila et al., 2025) dimana menunjukkan bahwa dimana hasil penerapan teknik batuk efektif yang dikombinasikan dengan terapi uap menggunakan *peppermint oil* selama tiga hari menunjukkan adanya perbaikan pada frekuensi napas pada kedua responden. Terjadi penurunan frekuensi napas dengan rata-rata sebesar 1,8 kali per menit dalam kurun waktu tiga hari. Pada masing-masing responden juga terlihat adanya perubahan, dimana responden pertama mengalami penurunan sebesar 3 kali per menit, sedangkan responden kedua mengalami penurunan sebesar 2 kali per menit. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin, yang menurut penelitian berperan dalam tingkat kerentanan seseorang terhadap infeksi pneumonia.

Kondisi tersebut terjadi karena kombinasi teknik batuk efektif dan terapi uap dengan *peppermint oil* dapat membantu mengencerkan serta memobilisasi sekret, sehingga mempermudah pengeluarannya dan mengurangi sumbatan pada jalan napas. Dengan berkurangnya sumbatan, ventilasi menjadi lebih optimal yang ditandai dengan penurunan frekuensi napas. Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan terapi uap dengan *peppermint oil* pada pasien kelolaan menunjukkan kesesuaian dengan teori serta hasil penelitian yang telah ada.

## 5. Evaluasi Keperawatan

Setelah pemberian intervensi keperawatan selama 3 x 24 jam terhadap pasien kelolaan didapatkan hasil evaluasi yaitu S: Ibu pasien mengatakan anaknya sudah tidak mengalami sesak dan batuk berkurang, O: pasien tampak mampu melakukan batuk efektif, produksi sputum menurun, suara napas tambahan menurun, frekuensi napas membaik (RR: 25x/menit), dispnea menurun (SpO<sub>2</sub>: 99% (RA)), pasien tampak lebih tenang (gelisah menurun), A: bersihan jalan napas tidak efektif teratasi, P: pertahankan kondisi pasien dan lanjutkan intervensi: monitor frekuensi, irama, kedalaman, dan upaya napas, monitor saturasi oksigen, KIE keluarga untuk melakukan terapi uap dengan *peppermint oil* secara mandiri.

Data hasil evaluasi pada pasien kelolaan berdasarkan data tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Facsha Nabila et al., 2025) yang menyatakan bahwa evaluasi keperawatan dilakukan dengan cara membandingkan rencana dengan hasil implementasi berdasarkan kriteria hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria hasil yang diharapkan pada rencana keperawatan yakni batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, ronkhi menurun, dispnea menurun, gelisah menurun dan frekuensi napas membaik (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2019)

Hasil yang diperoleh pada pasien menunjukkan adanya perbaikan kondisi, dimana sputum berkurang, suara napas tambahan menurun, serta frekuensi napas dan saturasi oksigen membaik. Hal ini menandakan bahwa jalan napas sudah lebih bersih dari sekret sehingga pernapasan menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, hasil evaluasi pada pasien kelolaan sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya karena intervensi yang diberikan mampu meningkatkan bersihan jalan napas.

## **B. Analisis Intervensi Terapi Uap dengan *Peppermint oil* Pada Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Konsep Evidence Based Practice**

Untuk membantu meredakan gejala gangguan pernapasan, dapat digunakan pendekatan nonfarmakologis, salah satunya melalui pengobatan tradisional. Metode yang sederhana dan ekonomis dalam mengurangi keluhan pernapasan adalah dengan melakukan terapi uap dari air panas yang ditambahkan sedikit aromaterapi contohnya menggunakan *peppermint oil* (Pratiwi & Christiani, 2025). Intervensi inovasi pada karya ilmiah ini yaitu pemberian terapi uap dengan *peppermint oil* untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

Minyak peppermint merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang dapat dimanfaatkan untuk membantu meredakan gejala batuk dan pilek. Aroma khas yang dihasilkan memiliki efek antiinflamasi dan antibakteri, sehingga penggunaannya dapat mendukung proses penyembuhan infeksi akibat bakteri. Selain itu, minyak peppermint juga berperan dalam membantu relaksasi bronkus, sehingga saluran pernapasan menjadi lebih terbuka, aliran udara lebih lancar, dan pernapasan terasa lebih nyaman. Dengan efek tersebut, penggunaan minyak peppermint dapat menjadi salah satu terapi komplementer yang mendukung penatalaksanaan gangguan pernapasan secara alami (Pratiwi & Christiani, 2025).

Pemberian intervensi terapi uap dengan peppermint oil dilakukan dua kali sehari secara berturut-turut selama tiga hari. Prosedur pelaksanaannya diawali dengan menyiapkan air hangat dalam baskom kecil, kemudian menambahkan lima tetes minyak esensial peppermint ke dalamnya. Selanjutnya, pasien diarahkan untuk menghirup uap yang dihasilkan selama kurang lebih sepuluh menit. Hasil evaluasi terhadap pasien menunjukkan bahwa hasil tujuan tindakan keperawatan pada pasien

kelolaan tercapai. Hasil yang didapatkan diantaranya batuk efektif meningkat, produksi sputum menurun, dispnea menurun, ronkhi dan wheezing menurun, gelisah menurun, frekuensi napas membaik.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2025) dengan judul “Penerapan Pemberian Aromaterapi Peppermint Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada An. T Usia 4 Tahun Dengan Bronkopneumonia Di Ruang Melati 5 Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya” dimana pemberian terapi *peppermint oil* sebagai bagian dari intervensi keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia dapat dilakukan melalui metode terapi uap hangat. Penerapannya dilakukan selama 5–10 menit, sebanyak tiga kali dalam periode empat hari. Berdasarkan analisis evidence-based practice, penggunaan *peppermint oil* memiliki landasan ilmiah yang cukup kuat dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Sofwan Sofwan, 2024) dengan judul “Studi Kasus Penerapan Inhalasi Diffuser dengan Aromaterapi Peppermint dalam Peningkatan Bersihan Jalan Napas pada Anak dengan Bronkop Neumonia di Paviliun Ade Irma Suryani Lantai II” dimana pemberian terapi *peppermint oil* selama lima hari perawatan menunjukkan adanya perbaikan pada kondisi pernapasan pasien, ditandai dengan penurunan frekuensi napas dengan rata-rata sebesar 5,6 kali per menit. Selain itu, terjadi penurunan akumulasi sputum secara bertahap, serta berkurangnya suara napas tambahan hingga pada hari kelima tidak lagi terdengar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian inhalasi sederhana aromaterapi *peppermint oil* pada anak pneumonia efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas.

Terapi uap dengan *peppermint oil* memiliki potensi yang besar untuk diterapkan secara luas, baik di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas maupun dalam layanan rawat jalan seperti di rumah sakit. Intervensi ini mendukung konsep perawatan berkelanjutan (*continuity of care*) karena dapat dilanjutkan secara mandiri di rumah oleh keluarga pasien dengan bimbingan tenaga kesehatan. Pelaksanaannya dapat diawali dengan pemberian edukasi dan pelatihan kepada orang tua mengenai cara penggunaan terapi uap yang benar, aman, dan sesuai prosedur.

Selain itu, terapi ini relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya yang besar, serta menggunakan bahan yang mudah diperoleh, sehingga lebih praktis untuk diterapkan di lingkungan rumah. Dengan keberlanjutan terapi di rumah, efek terapeutik yang telah dicapai selama perawatan di fasilitas kesehatan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, sehingga mempercepat proses pemulihan pasien dan mencegah kekambuhan. Oleh karena itu, intervensi ini tidak hanya berperan sebagai tindakan kuratif, tetapi juga memiliki nilai promotif dan preventif dalam mendukung peningkatan kebersihan jalan napas, khususnya pada anak dengan pneumonia.

Meskipun hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti jumlah subjek yang terbatas dan waktu pengamatan yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar serta dukungan literatur terbaru untuk memperkuat evidence terkait efektivitas terapi uap dengan *peppermint oil* dalam meningkatkan kebersihan jalan napas.